

## **PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF PADA ANAK**

**Titien Ruswanti\***

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: titien.23015@mhs.unesa.ac.id

**Miftakhul Jannah**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: miftakhuljannah@unesa.ac.id

**Yes Matheus Lasarus Malaikosa**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: matheosmalaikosa@unesa.ac.id

### **Abstract**

A child-friendly school is an educational institution designed to provide a safe, clean, healthy, and caring environment for children's needs and rights. This article analyzes the concept of child-friendly schools in shaping positive character in early childhood. Using a literature review method, this study explores information from national and international journals. The results show that the implementation of child-friendly schools includes comprehensive fulfillment of children's rights, character development through the cultivation of moral values, and enjoyable learning methods suitable for children's development. The implementation stages include preparation, planning, implementation, as well as monitoring and evaluation. Child-friendly schools are expected to create a conducive learning environment, support the social, emotional, and academic development of children, and produce future generations with good character. With a friendly and loving approach, child-friendly schools can meet the needs and rights of children comprehensively, create an inclusive educational environment, and produce individuals ready to face challenges in the future.

**Keywords:** Child-friendly school, character, early childhood.

### **Abstrak**

Sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan peduli terhadap kebutuhan serta hak-hak anak. Artikel ini menganalisis konsep sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter positif pada anak usia dini. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menggali informasi dari jurnal nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah ramah anak mencakup pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh, pengembangan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral, dan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Tahapan implementasi meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. Sekolah ramah anak

diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak, serta menghasilkan generasi penerus yang berkarakter baik. Dengan pendekatan yang ramah dan penuh cinta, sekolah ramah anak dapat memenuhi kebutuhan dan hak anak secara menyeluruh, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dan menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

**Kata Kunci:** Sekolah ramah anak, karakter, anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok individu berusia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis. Masa ini dikenal sebagai periode "golden age" dalam kehidupan manusia (Islamiah, Fridani, & Supena, 2019). Usia dini merupakan fase yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri setiap anak (Taja et al., 2019). Proses pembelajaran di PAUD menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak usia dini (Ramdhani et al., 2019).

Pendapat tersebut sejalan dengan prinsip pengembangan anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya (Tatminingsih, 2019). Dalam mengembangkan semua kemampuan anak dibutuhkan lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak dalam mengoptimalkan segala potensi perkembangan yang ada pada mereka agar dapat berkembang sesuai harapan.

Ciri-ciri lembaga pendidikan anak usia dini adalah sekolah yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman, dan aman bagi para siswa untuk melaksanakan aktivitas pendidikan. Di lingkungan yang penuh kasih sayang dan ramah anak, siswa bebas berkreasi dan berekspresi dalam belajar (Rismayani et al., 2021).

Perkembangan pendidikan di sekolah kini memiliki berbagai ciri khas yang menciptakan kenyamanan bagi peserta didik, seperti sekolah ramah anak, sekolah terpadu, sekolah internasional, sekolah berkarakter, sekolah alam, dan sekolah dengan pendekatan *multiple intelligence*. Salah satu ciri khas sekolah yang mendukung pendidikan, baik dari segi lingkungan maupun suasana, adalah sekolah berbasis pendidikan ramah anak.

Sekolah ramah anak adalah institusi yang mengakui dan menghargai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan sesuai dengan kapasitas mereka (Wuryandani et al., 2018).

Sekolah ramah anak intinya adalah sekolah memberikan semua hak anak secara penuh serta mengelola kelas dan sekolah dengan baik. Program ini terkait dengan desa ramah anak dan kabupaten ramah anak yang dicanangkan oleh pemerintah. Sekolah ramah anak menerapkan prinsip 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi. Sekolah ramah anak harus memperhatikan situasi yang aman, bersih, dan sehat, serta peduli dan berbudaya lingkungan hidup (Nuraeni et al., 2019).

Selain itu, sekolah harus mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak serta perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya. Sekolah juga harus menjamin keikutsertaan anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak. Selain itu, sekolah harus

menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik, termasuk pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, agar menjadi manusia yang berakhlak (Nuraeni et al., 2019).

Sekolah ramah anak pada tingkat pendidikan anak usia dini perlu diperhitungkan, karena pada masa ini adalah penentu untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, balita itu adalah fase yang sangat fundamental bagi perkembangan setiap jiwa (Na'imah et al., 2020). Sekolah ramah anak merupakan sebuah konsep yang ideal yang diperuntukkan untuk anak usia dini karena pada saat itu proses pendidikan mengajarkan pada nilai karakter yang kuat dan proses belajar mengajar harus ditentukan dan didukung dengan keadaan sosial, fisik, dan emosional yang positif (Rangkuti & Maksun, 2019).

Pada fase usia dini, pembentukan karakter sangat penting karena nilai-nilai kebaikan dan dasar kepribadian yang kuat dapat ditanamkan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, sekolah ramah anak berperan penting dalam membantu anak mengembangkan karakter positif melalui lingkungan yang mendukung dan aktivitas yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka.

Pelaksanaan sekolah ramah anak terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang mendukung dan ramah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti kerjasama, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademis dan non-akademis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Na'imah et al., (2020) menunjukkan bahwa konsep sekolah ramah anak untuk pengembangan karakter anak usia dini melibatkan beberapa dimensi, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan output. Optimalisasi karakter anak dapat dicapai melalui pengembangan manajemen sekolah dan budaya sekolah yang memastikan keamanan fisik dan psikologis anak. Implikasi dari pembelajaran ramah anak meliputi penerapan pembelajaran inklusif, menjaga harmonisasi hubungan antara guru, kepala sekolah, dan anak didik, menyelenggarakan program promosi kesehatan fisik dan mental di sekolah, serta pendidikan karakter.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Karakter sopan, kreatif, pemaaf, pemberani, kerja sama, kreatif, pemberani, disiplin dan kerja keras dapat diinternalisasi melalui konten cerita fabel untuk anak (Juanda, 2019). Karakter juga dapat diinternalisasi melalui model pembelajaran model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019).

Guru juga menginternalisasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama melalui kegiatan beribadah dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama (Abu et al., 2015). Tetapi pembentukan karakter di sekolah sebaiknya dilakukan melalui pendidikan karakter secara konseptual di semua program pengajaran, dan kemudian diikuti dengan praktik. Oleh karena itu sekolah harus memiliki program untuk mengembangkan karakter secara komprehensif.

Konsep sekolah ramah anak tidak hanya penting untuk membentuk karakter positif pada anak usia dini, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademis mereka. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan inklusif, sekolah ramah anak mampu mengoptimalkan potensi setiap anak.

Sekolah ramah anak juga menjadikan mereka individu yang berkarakter baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Implementasi prinsip-prinsip sekolah ramah anak melalui berbagai dimensi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, akan memastikan bahwa

tujuan pendidikan tidak hanya tercapai, tetapi juga melampaui harapan dalam membentuk generasi yang lebih baik. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penerapan program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter positif pada anak.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah metode *Library Research* (studi kepustakaan). Informasi dikumpulkan melalui jurnal yang telah dipublikasikan baik secara nasional maupun internasional. Informasi yang terkumpul diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk naratif. Kajian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang metode dalam mengembangkan nilai agama dan moral. Informasi dikumpulkan dari jurnal baik nasional maupun internasional.

Kata kunci yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi metode pembelajaran anak usia dini, nilai agama moral, pendidikan anak usia dini, dan peran guru dalam pembelajaran di sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan informasi yang mendukung topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal yang dirancang untuk memberikan rasa aman, bersih, dan sehat, peduli lingkungan dan berbudaya, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan penganiayaan lainnya, juga mendukung partisipasi anak-anak terutama dalam perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak-anak dalam pendidikan (Rismayani et al., 2021).

Sekolah ramah anak adalah implementasi dari pendidikan ramah anak yang berupa unit, non-formal, pendidikan formal dan informal yang akan menjamin, menghormati, memenuhi hak-hak anak serta menjauhkan anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi (Fikriyah & Jannah, 2019). Sehingga implementasi sekolah ramah anak kini bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak secara keseluruhan dan diharapkan sekolah yang berbasis ramah anak mampu melahirkan generasi penerus berkepribadian yang ramah, sopan, santun, jujur dan lainnya (Sayekti et al., 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan keamanan, kebersihan, kesehatan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan budaya. Sekolah ini dirancang untuk menjamin, memenuhi, dan menghormati hak-hak anak, serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan penganiayaan. Implementasi sekolah ramah anak mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sekolah ramah anak mendukung partisipasi aktif anak-anak dalam perencanaan kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait hak dan perlindungan mereka. Sekolah ramah anak bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus yang memiliki kepribadian yang ramah, sopan, santun, dan jujur. Melalui upaya ini, sekolah ramah anak diharapkan mampu membentuk karakter positif anak usia dini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif.

Sekolah ramah anak juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dengan cara yang inklusif dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang aman dan mendukung ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis anak, tetapi juga berkontribusi pada

perkembangan sosial dan emosional mereka. Implementasi konsep sekolah ramah anak pada berbagai jenjang pendidikan memastikan bahwa semua anak dapat belajar dan berkembang dalam suasana yang positif dan mendukung.

Pengembangan karakter anak dapat dimulai dengan mengembangkan pengetahuan moral anak, mengembangkan perasaan moral, dan melakukan tindakan moral. Pengembangan karakter anak melibatkan penanaman nilai-nilai moral sebagai agen moral yang mencakup tiga komponen: (1) pengetahuan moral (*knowing*), (2) sikap moral (*affect*), dan (3) tindakan moral (Eliza, 2017).

Pengetahuan moral (*knowing moral*) diperoleh dengan mempelajari nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan moral juga mencakup kemampuan untuk bernalar secara moral. Dalam konteks ini, anak perlu memahami arti dari kerjasama, sopan santun, dan nilai-nilai lainnya agar dapat memahaminya secara mendalam.

Sikap moral (*moral affect*) didefinisikan secara luas mencakup seluruh rentang yang dibahas dalam pendidikan moral, termasuk sikap dan emosi. Sikap moral mencakup pengetahuan, cara-cara berperilaku, dan bahkan lebih dari itu, seperti identitas moral, minat pada kebaikan, komitmen, empati, dan hati nurani. Dalam budaya Minangkabau, ini dikenal dengan "ado raso pareso," yang berarti anak memahami dari sisi emosional, merasakan dalam sikap, dan menunjukkan empati melalui hati nuraninya.

Pembentukan karakter mencakup tiga aspek yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, anak perlu memahami perbedaan antara baik dan buruk, mengetahui tindakan yang harus diambil, serta mampu memberikan prioritas pada hal-hal yang baik. *Kedua*, anak harus memiliki kecintaan terhadap kebajikan dan kebencian terhadap perbuatan buruk, di mana kecintaan ini menjadi pendorong untuk melakukan kebajikan. Misalnya, anak tidak ingin mencuri karena memahami bahwa mencuri itu buruk dan mencintai kebajikan.

*Ketiga*, anak perlu mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Proses ini melibatkan penanaman sembilan pilar karakter yang penting, dimulai dari cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan kesopanan; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreativitas, kerja keras, dan ketahanan; keadilan dan kepemimpinan; kebaikan dan kerendahan hati; serta toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan dari pengembangan karakter adalah untuk melahirkan anak-anak yang baik. Dengan tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan memiliki kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, serta cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini akan menciptakan karakter manusia yang kondusif untuk kemajuan, yang disebut "modal sosial" (*social capital*), yang menjadi fondasi bagi keberhasilan suatu negara.

Metode implementasi pembelajaran karakter pada anak usia dini merupakan salah satu cara menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pendidikan karakter ini disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, dengan tujuan untuk mengembangkan kemajuan mereka. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran karakter untuk anak usia dini antara lain adalah keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan kewiraswasta (Giri & Supriatna, 2018). Metode pembiasaan sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini karena pada usia ini, anak memiliki ingatan yang kuat dan mudah menerima stimulus, sehingga lebih mudah diatur melalui kebiasaan sehari-hari.

Metode pembiasaan ini sangat erat kaitannya dengan metode keteladanan, karena kebiasaan anak sering kali dipengaruhi oleh figur yang mereka contoh. Pembiasaan adalah proses pengulangan, yang sangat efektif untuk melatih anak usia dini dalam kebiasaan-kebiasaan baik.

Contoh kegiatan yang dilakukan dalam metode pembiasaan meliputi berdoa sebelum makan, mengambil makanan dengan tangan kanan, mengucapkan terima kasih ketika menerima kebaikan, memakai pakaian yang sopan, dan lain sebagainya (Kusumastuti, 2020).

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, anak akan mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan, karena individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mudah dan berhasil menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk tantangan untuk meraih keberhasilan akademis.

Pengembangan karakter anak usia dini merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan di usia tersebut, karena masa ini dikenal sebagai periode "golden age" di mana dasar-dasar kepribadian dan moral anak dibentuk. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan karakter anak usia dini adalah melalui konsep sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak dirancang untuk memberikan lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan mendukung perkembangan moral serta fisik anak. Implementasi sekolah ramah anak sangat relevan dan krusial dalam pembentukan karakter positif pada anak usia dini.

Dalam mewujudkan sekolah ramah anak terdapat beberapa tahapan, antara lain (Yosada & Kurniati, 2019) : *pertama*, persiapan. Sekolah mengadakan sosialisasi terkait program sekolah ramah anak. Komitmen sekolah membuat komitmen tertulis untuk melaksanakan SRA. Pembentukan Tim SRA khusus atau mengeluarkan Surat Keputusan (SK) sekolah untuk mendukung pelaksanaan SRA. Melakukan identifikasi potensi dan kebutuhan sekolah terkait program SRA. Melaporkan perkembangan kepada Dinas PPPA, Dinas Pendidikan, atau Kementerian Agama. Pemda membuat SK daerah. Mengeluarkan Surat Keputusan daerah untuk mendukung SRA. Membantu pembuatan papan nama dan infrastruktur terkait.

*Kedua*, perencanaan. Menyusun rencana aksi atau program tahunan yang mendukung SRA. Merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada seperti UKS, Adiwiyata, dan program lainnya. Membuat mekanisme pengaduan yang efektif. Pemda mengalokasikan dana untuk pendampingan, pelatihan, dan monitoring serta evaluasi.

*Ketiga*, pelaksanaan. Melaksanakan rencana aksi atau program SRA tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya, termasuk dari pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan alumni. Melakukan upaya untuk memenuhi semua komponen SRA. Pemda menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk mendukung pelaksanaan SRA.

*Keempat*, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap ini pemda melakukan pemantauan setiap tiga bulan. Pemda melakukan evaluasi tahunan. Melaporkan hasil pemantauan dan evaluasi ke gugus tugas KLA, KPPPA, Kemdikbud, dan Kemenag.

Dalam tahap awal implementasi SRA, fokus utama adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip ramah anak. Model pembelajaran yang dianjurkan adalah model pembelajaran ramah guru dan ramah anak, yang mengedepankan pendekatan demokratis. Guru harus mengenali karakter anak sebelum memutuskan langkah yang tepat dalam menghadapi anak tersebut. Berikut adalah karakteristik utama dari model pembelajaran ini *kesatu*, kondisi sehat. Terciptanya hubungan yang sehat antara guru dan peserta didik, di mana segala persoalan diselesaikan dengan bijak. *Kedua*, prasangka baik. Mengedepankan prasangka baik terhadap tingkah laku peserta didik, menganggap semua tindakan memiliki niat baik meskipun langkah yang diambil mungkin salah, sehingga perlu pendekatan yang lembut.

*Ketiga*, pengembangan potensi. Guru menyadari dan berusaha mengembangkan potensi baik yang dimiliki oleh peserta didik. *Keempat*, pendekatan motivasi. Mengutamakan pendekatan

motivasi daripada pemaksaan kehendak guru. *Kelima*, mendidik dengan cinta. Pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan, karena kekerasan hanya menyebabkan rasa takut dan tidak akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Perkataan kasar dan hukuman tidak diharapkan oleh peserta didik meskipun dianggap demi kebaikan mereka oleh guru atau orang tua.

Pendekatan yang ramah dan penuh cinta ini memastikan bahwa peserta didik merasa aman dan dihargai, sehingga mereka dapat berkembang dengan optimal dan meraih hasil belajar yang maksimal. Implementasi sekolah ramah anak di PAUD menerapkan tiga prinsip utama: provisi (penyediaan), proteksi (perlindungan), dan partisipasi. *Pertama*, provisi berarti sekolah menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung kebutuhan belajar anak, baik secara fisik maupun psikis. Sekolah harus memastikan lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan berbudaya ramah anak.

*Kedua*, proteksi berarti sekolah melindungi anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar. *Ketiga*, partisipasi berarti sekolah mendorong anak untuk berperan aktif dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait hak dan perlindungan anak.

kelebihan kebijakan sekolah ramah anak adalah sekolah menyediakan beberapa alat permainan dan juga taman bermain dengan memfasilitasi beberapa alat main yang telah direvitalisasi atau diperbaiki dan juga melakukan perawatan secara berkala serta menyediakan toilet yang sudah dipisahkan antara anak laki laki dan juga anak perempuan serta tersedianya toilet khusus untuk anak usia preschool atau dibawah 3 tahun, tempat bermain yang cukup luas untuk mengakomodir beberapa anak yang sedang bermain serta tersedianya UKS yang dapat membantu apabila anak atau guru membutuhkan fasilitas kesehatan di sekolah. Ruang yang dirancang dengan baik memberikan stimulasi sensorik yang diperlukan bagi perkembangan anak-anak (Hafilda & Martana, 2021).

Sekolah ramah anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan hak anak, sehingga tercipta generasi yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah ini akan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan kehidupan sosial, serta mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, dan pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial, emosional, dan spiritual anak secara menyeluruh. Keberhasilan program sekolah ramah anak ini membutuhkan dukungan dari sistem sekolah, sikap kepala sekolah dan tenaga pendidik yang tepat, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat di sekitar anak. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam proses menemukan jati diri mereka (Ningrum et al., 2022).

Sekolah ramah anak di PAUD juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, rasa hormat, dan tanggung jawab diajarkan melalui kegiatan sehari-hari yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Melalui lingkungan yang mendukung ini, anak-anak diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter baik dan siap untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Sekolah ramah anak merupakan lembaga pendidikan yang mencakup pendidikan formal, non-formal, dan informal, yang dirancang untuk menyediakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, serta peduli terhadap lingkungan dan budaya. Sekolah ini bertujuan untuk menjamin, memenuhi, dan menghormati hak-hak anak serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi,

dan penganiayaan. Implementasi sekolah ramah anak mencakup pendidikan yang berfokus pada pemenuhan hak-hak anak secara menyeluruh dan menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian ramah, sopan, santun, dan jujur.

Pengembangan karakter anak dalam sekolah ramah anak dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral, pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral. Pembentukan karakter mencakup tiga aspek: pemahaman terhadap perbedaan baik dan buruk, kecintaan terhadap kebajikan, dan kemampuan melakukan kebajikan. Tujuan utama dari pengembangan karakter adalah menciptakan anak-anak yang baik, berkapasitas, dan berkomitmen untuk melakukan yang terbaik dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Metode pembelajaran karakter pada anak usia dini di sekolah ramah anak menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Metode seperti keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan karya wisata sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak, yang penting untuk menghadapi tantangan hidup dan keberhasilan akademis.

Tahapan implementasi sekolah ramah anak meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan, evaluasi, dan pelaporan. Sekolah ramah anak menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, dukungan dari sistem sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidik, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam proses pengembangan diri.

Dengan pendekatan yang ramah dan penuh cinta, sekolah ramah anak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan hak anak secara menyeluruh, menghasilkan generasi penerus yang berkarakter baik, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhan, S. Z. D. (2015). How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79–86. <https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/768>
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b), 153–163. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>
- Fikriyah, & Jannah, W. N. (2019). Child-Friendly Education Program In Elementary School Toward Traditional Games. *4th Progressive and Fun Education International Conference*, 355. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/pfeic-19/125920158>
- Giri, R. A., & Supriatna, N. (2018). Tolerance As A Character Education In Social Studies Learning For 21st Century. *Proceeding: The 3rd International Seminar on Social Studies and History Education*, 183–191.
- Hafilda, & Martana, S. P. (2021). Kriteria Ruang Sekolah Khusus Penyandang Autisme. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4749>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 110–116. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106>

- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 333–342. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2525>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747–756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Ningrum, M. S., Khusniyati, A., & Ni'mah, M. I. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Communnity Development Journal*, 3(2), 1174–1178. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/5642>
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik: Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Rismayani, Afif, A., Alwi, B. M., & Ismail, I. (2021). Pencapaian Indikator Sekolah Ramah Anak Pada PAUD Di Kecamatan Majauleng Wajo. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 26–41. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/21545>
- Sayekti, I. C., Sari, N. W., Primasti, N. A. M., & Sasarilia, M. N. (2018). Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam. *JPPD*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur`an bagi Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 68–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>
- Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 183–190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130>
- Wuryandani, W., Fathurrohman, Senen, A., & Haryani. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/19789>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkebasa*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>

